

FENOMENA OVERSHARING KEHIDUPAN PRIBADI CLARA SHINTA SEBAGAI CONTENT CREATOR DALAM PERSPEKTIF FEMINISME PSIKOANALISIS

Amanda Maullida¹, Kayla Ramadhanty², Rifma Ghulam Dzaljad³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

E-mail:

maullidaamanda@gmail.com,
kaylaramadhanty11@gmail.com
, rifmaghulam@uhamka.ac.id

Keywords: Oversharing,
Social Media, Content
Creator, Psychoanalytic
Feminism, Clara Shinta

This is an open access article
under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author.

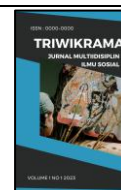
Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute

ABSTRACT

The phenomenon of oversharing on social media reflects the increasingly blurred boundaries between private and public spaces. This study aims to analyze Clara Shinta's personal life oversharing as a content creator from the perspective of psychoanalytic feminism. A descriptive qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected from social media content, digital documentation, online news, and relevant literature, and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that oversharing functions as a means of expressing emotional experiences, seeking social recognition, and constructing identity in digital spaces. From the perspective of psychoanalytic feminism, these practices are shaped by psychological dynamics and social constructions that influence female subjectivity. This study concludes that oversharing reflects women's identity expression in the digital public sphere.

ABSTRAK

Fenomena *oversharing* di media sosial menunjukkan semakin kaburnya batas antara ruang privat dan ruang publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *oversharing* kehidupan pribadi Clara Shinta sebagai *content creator* dalam perspektif feminisme psikoanalisis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi unggahan media sosial, dokumentasi digital, pemberitaan daring, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *oversharing* menjadi sarana mengungkapkan pengalaman emosional, memperoleh pengakuan sosial, dan membangun identitas di ruang digital. Perspektif feminisme psikoanalisis menunjukkan bahwa tindakan tersebut dipengaruhi oleh dinamika psikologis dan konstruksi sosial yang membentuk subjektivitas perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *oversharing* merupakan bentuk komunikasi digital yang merefleksikan ekspresi identitas perempuan di ruang publik digital.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan internet telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun identitas diri di ruang digital. Media sosial seperti Instagram, Tiktok, Youtube, dan X tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang produksi identitas dan eksistensi sosial bagi penggunanya. Dalam konteks ini, muncul profesi *content creator* yang menjadikan media sosial sebagai ruang kerja sekaligus ruang ekspresi diri. *Content creator* membangun kedekatan dengan audiens melalui konten yang dianggap autentik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. (Kurniasih, 2023).

Kedekatan antara *content creator* dan audiens mendorong munculnya budaya keterbukaan di media sosial. Kehidupan pribadi yang sebelumnya berada dalam ranah privat kini semakin sering ditampilkan ke ruang public dalam bentuk unggahan visual maupun naratif. Hal ini menunjukkan semakin kaburnya batas antara ruang privat dan ruang public dalam komunikasi digital. Dalam upaya untuk mempertahankan *engagement* audiens, banyak *content creator* membagikan pengalaman personal, emosi, hingga konflik kehidupan pribadi sebagai bagian dari strategi komunikasi digital (Duffy & Hund, 2015).

Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai *oversharing*, yaitu perilaku mengungkapkan informasi pribadi secara berlebihan di ruang digital. *Oversharing* tidak hanya berkaitan dengan *self-disclosure*, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun identitas digital, memperoleh validasi sosial, serta menciptakan kedekatan emosional dengan audiens. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut didorong oleh kebutuhan relasi sosial dan presentasi diri, di mana individu ingin dipandang hadir, relevan, dan terhubung dengan lingkungan sosialnya (Akhtar, 2020). Namun demikian, *oversharing* juga berpotensi menimbulkan dampak negative seperti hilangnya privasi dan meningkatnya risiko penilaian sosial dari publik.

Dalam konteks media sosial, perempuan menjadi kelompok yang memiliki posisi unik dalam praktik keterbukaan diri. Perempuan sering kali dituntut untuk dapat tampil autentik, ekspresif, dan dekat dengan audiens, namun pada saat yang sama juga dibatasi oleh norma sosial mengenai bagaimana perempuan lebih rentan mendapatkan label negatif. Ketika mengekspresikan dirinya secara terbuka dibandingkan laki-laki. Di sisi lain, media digital juga menjadi ruang bagi perempuan untuk membangun identitas, melakukan pemberdayaan diri, serta menegosiasikan posisi sosialnya di ruang publik digital (Kurniasih, 2023).

Salah satu fenomena yang relevan dengan kondisi tersebut dapat dilihat pada figur *content creator* Clara Shinta. Melalui media sosialnya, Clara Shinta kerap membagikan berbagai aspek kehidupan pribadinya, termasuk pengalaman emosional dan konflik rumah tangga yang kemudian menjadi perhatian publik. Unggahan tersebut memunculkan berbagai respons dari audiens, mulai dari dukungan hingga kritik yang menilai praktik tersebut sebagai bentuk *oversharing*. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengungkapan kehidupan pribadi di media sosial dan pemberitaan digital.

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan perspektif feminisme psikoanalisis. Perspektif ini melihat bahwa subjektivitas perempuan dibentuk melalui relasi antara struktur psikologi individu dan konstruksi sosial patriarki yang melingkupinya. Feminisme psikoanalisis berupaya menjelaskan bagaimana pengalaman emosional, relasi kuasa, serta internalisasi norma gender memengaruhi cara perempuan mengekspresikan dirinya di ruang publik. Dengan demikian, *oversharing* tidak hanya dapat dipahami sebagai perilaku komunikasi digital, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi subjektivitas perempuan yang berkaitan dengan kebutuhan pengakuan, relasi emosional, dan konstruksi identitas diri.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena *oversharing* yang dilakukan oleh Clara Shinta menjadi penting untuk dikaji karena memperlihatkan keterkaitan antara praktik komunikasi digital, pengalaman subjektif perempuan, dan struktur sosial yang membentuknya.

Kajian Literatur Terdahulu (*State of the Art*)

Penelitian mengenai *oversharing* di media sosial menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan bentuk keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang terjadi Ketika individu membagikan informasi pribadi secara berlebihan di ruang digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa *oversharing* sering dipahami sebagai cara untuk mengekspresikan emosi dan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan (Akhtar, 2020; Indriani et al., 2026).

Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa *oversharing* juga berkaitan dengan dilema antara kebutuhan ekspresi diri dan perlindungan privasi. Generasi muda cenderung mengabaikan risiko jangka panjang demi mendapatkan kepuasan sosial jangka pendek di media sosial (Saidah et al., 2026). Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan *oversharing* sebagai fenomena perilaku komunikasi digital tanpa membahas secara mendalam aspek psikologis dan konstruksi gender yang melatarbelakanginya.

Penelitian tentang *content creator* menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang produksi identitas sekaligus ekonomi digital. *Content creator* menggunakan strategi *self-disclosure* untuk membangun kedekatan dengan audiens, meningkatkan *engagement*, serta memperkuat personal branding. Kehidupan pribadi sering dijadikan bagian dari konten untuk menciptakan Kesan autentik dan relatable kepada audiens (Duffy & Hund, 2015; Lane, 2023).

Dalam praktiknya, batas antara ruang privat dan public menjadi semakin kabur karena *content creator* dituntut untuk terus menghadirkan konten yang emosional dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian-penelitian ini masih berfokus pada aspek strategi komunikasi dan ekonomi digital, tanpa mengkaji secara mendalam dimensi psikologis dan pengalaman subjektif perempuan dalam praktik keterbukaan diri tersebut.

Penelitian mengenai perempuan di media sosial menunjukkan bahwa perempuan mempunyai pengalaman yang berbeda dalam membangun identitas digital. Perempuan sering berada dalam posisi yang harus menyeimbangkan antara ekspresi diri, tuntutan sosial, dan standar normatif tentang femininitas. Dalam proses ini, perempuan sering melakukan negosiasi identitas agar tetap dapat diterima secara sosial di ruang digital (Lane, 2023).

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap penilaian sosial ketika melakukan *self-disclosure* dibandingkan laki-laki. Aktivitas perempuan di media sosial tidak hanya dilihat sebagai ekspresi diri, tetapi juga sering dikaitkan dengan moralitas, citra diri, dan standar gender yang berlaku dalam masyarakat digital.

Penelitian yang menggunakan pendekatan feminisme psikoanalisis menjelaskan bahwa subjektivitas perempuan dibentuk melalui interaksi antara struktur psikologis individu dan konstruksi sosial patriarki. Perspektif ini berakar pada teori Freud dan Lacan serta dikembangkan oleh tokoh seperti Juliet Mitchell dan Nancy Chodorow yang menekankan bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa dan pembentukan identitas sejak proses psikologis awal.

Namun, penelitian dengan pendekatan feminisme psikoanalisis umumnya masih banyak digunakan dalam kajian film, sastra atau representasi media, dan belum banyak diterapkan pada fenomena komunikasi digital seperti *oversharing* di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam kajian akademik yang menghubungkan pengalaman psikologis perempuan dengan praktik *self-disclosure* di ruang digital.



Gap Analisis dan Pernyataan Kebaruan

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah penelitian yang masih banyak dieksplorasi dalam kajian akademik terkait fenomena *oversharing* di media sosial. Pertama, penelitian-penelitian tentang *oversharing* di media sosial umumnya masih berfokus pada aspek perilaku komunikasi digital, seperti motivasi *self-disclosure*, kebutuhan relasi sosial, serta dampak psikologis dan sosial dari keterbukaan diri di ruang digital. Pendekatan ini cenderung menempatkan *oversharing* sebagai fenomena perilaku yang bersifat umum tanpa melihat perbedaan pengalaman berdasarkan gender, khususnya perempuan sebagai subjek penelitian yang memiliki dinamika sosial dan psikologis yang berbeda.

Kedua, penelitian tentang *content creator* lebih banyak menyoroti strategi personal *branding*, ekonomi digital, serta bagaimana keterbukaan diri digunakan untuk membangun *engagement* dengan audiens. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam membahas tentang bagaimana praktik keterbukaan tersebut berkaitan dengan pengalaman subjektif perempuan, termasuk tekanan emosional, konstruksi identitas, serta dinamika psikologis yang melatarbelakangi tindakan *oversharing*.

Ketiga, penelitian mengenai perempuan di media sosial umumnya masih berfokus pada representasi perempuan, peran perempuan dalam ruang digital, serta isu pemberdayaan perempuan. Meskipun sudah terdapat kajian tentang perempuan dan media digital, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengaitkan praktik *oversharing* perempuan dengan analisis psikologis berbasis teori feminisme psikoanalisis.

Keempat, kajian feminisme psikoanalisis sendiri lebih banyak digunakan dalam penelitian film, sastra, dan representasi media, serta belum banyak diterapkan dalam konteks fenomena komunikasi digital seperti *oversharing* di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara teori feminisme psikoanalisis dengan praktik komunikasi digital kontemporer.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, makna kebaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut:

1. Penelitian ini mengkaji fenomena *oversharing* tidak hanya sebagai perilaku komunikasi digital, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi subjektivitas perempuan di ruang media sosial.
2. Penelitian ini menghubungkan praktik *oversharing content creator* perempuan dengan pendekatan feminisme psikoanalisis, yang masih jarang digunakan dalam kajian komunikasi digital.
3. Penelitian ini menjadikan Clara Shinta sebagai studi kasus spesifik untuk memahami bagaimana pengalaman pribadi perempuan dikonstruksikan, ditampilkan, dan dimaknai dalam ruang publik digital.
4. Penelitian ini memperluas kajian feminisme psikoanalisis dari ranah representasi media (film/sastra) ke ranah komunikasi digital dan media sosial.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena *oversharing* sebagai praktik komunikasi, tetapi juga memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana subjektivitas perempuan terbentuk dan diekspresikan dalam ruang digital melalui perspektif feminisme psikoanalisis.

Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian yang telah diuraikan, fenomena *oversharing* kehidupan pribadi Clara Shinta sebagai *content creator* menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik komunikasi digital, ekspresi subjektivitas perempuan, serta konstruksi sosial yang melingkupinya. Fenomena ini tidak hanya dapat dipahami sebagai

perilaku berbagi informasi di media sosial, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi psikologis dan sosial yang kompleks dalam ruang digital.

Oleh karena itu, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana fenomena *oversharing* kehidupan pribadi Clara Shinta sebagai *content creator* dapat dipahami dalam perspektif feminisme psikoanalisis?

Untuk memperdalam kajian tersebut, maka dirumuskan beberapa sub-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *oversharing* kehidupan pribadi yang dilakukan oleh Clara Shinta di media sosial?
2. Apa makna di balik praktik *oversharing* kehidupan pribadi Clara Shinta sebagai *content creator* dalam ruang digital?
3. Bagaimana fenomena *oversharing* kehidupan pribadi Clara Shinta dapat dianalisis melalui perspektif feminisme psikoanalisis?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam terkait fenomena *oversharing* kehidupan pribadi yang dilakukan oleh Clara Shinta sebagai *content creator* di media sosial. Studi kasus yang digunakan untuk mengkaji satu kasus spesifik secara intensif dan mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna di balik fenomena yang terjadi dalam konteks komunikasi digital.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari konten media sosial yang dipublikasikan oleh Clara Shinta, seperti unggahan Instagram, TikTok, dan platform digital lainnya yang relevan dengan fenomena *oversharing* kehidupannya. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumentasi pemberitaan media online, artikel, serta tanggapan public yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Seluruh data dipilih berdasarkan keterkaitan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk *oversharing* kehidupan pribadi yang ditampilkan di ruang digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan terhadap akun media sosial Clara Shinta serta dokumentasi digital. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis unggahan-unggahan yang memuat konten kehidupan pribadi, termasuk narasi, visual, maupun interaksi dengan audiensnya. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan dari berita online, artikel, dan sumber digital lain yang mendukung analisis penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Peneliti menggunakan pedoman observasi dan kategorisasi data untuk membantu proses identifikasi bentuk-bentuk *oversharing*, konteks kemunculan, serta respons audiens terhadap konten yang dianalisis. Dalam hal ini, peneliti menjadi alat utama dalam memahami makna di balik data yang dikumpulkan.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis tematik dengan pendekatan interpretatif. Data yang telah dikumpulkan direduksi terlebih dahulu dengan cara memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti bentuk *oversharing*, motif keterbukaan diri, dan respons sosial audiens. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perspektif feminisme psikoanalisis untuk memahami bagaimana

subjektivitas perempuan terbentuk dan diekspresikan melalui praktik oversharing di media sosial. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi dan memahami secara mendalam fenomena oversharing kehidupan pribadi Clara Shinta sebagai content creator dalam perspektif feminisme psikoanalisis secara sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Video TikTok Clara Shinta mengangkat fenomena seseorang yang membagikan suatu isu di media sosial, tetapi kemudian bertindak bertentangan dengan pernyataan yang pernah disampaikan, yang diungkapkan melalui istilah "nelen ludah sendiri". Video ini mengkritik budaya media sosial sebagai ruang pembentukan citra diri, di mana individu sering menampilkan identitas ideal demi memperoleh pengakuan dan validasi dari publik. Ketika perilaku nyata tidak sejalan dengan citra yang dibangun, muncul penilaian negatif dari masyarakat terhadap inkonsistensi tersebut.

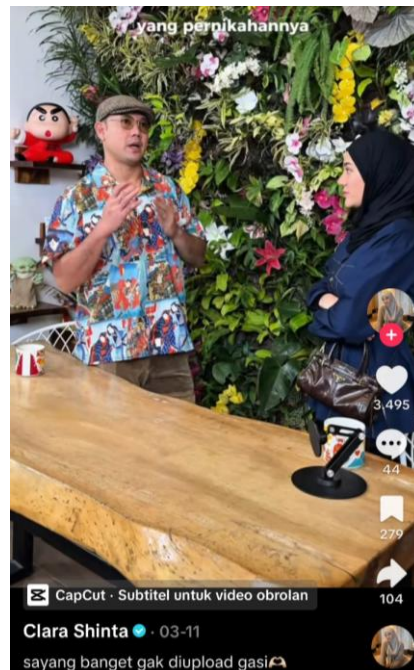


Dalam perspektif feminisme psikoanalisis, fenomena ini menunjukkan bahwa identitas perempuan dibentuk melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai patriarki yang mendorong mereka memenuhi ekspektasi sosial. Akibatnya, perempuan cenderung membangun citra diri yang dianggap ideal di media sosial, meskipun tidak selalu mencerminkan identitas yang sebenarnya. Melalui video ini, Clara Shinta juga menampilkan perempuan sebagai subjek yang aktif menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial. Dengan demikian, video tersebut tidak hanya mengkritik inkonsistensi perilaku di media sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana ruang digital menjadi arena pembentukan identitas sekaligus sarana perempuan untuk menyuarakan pandangan dan mempertanyakan konstruksi sosial yang memengaruhi identitas mereka.



Fenomena yang diunggah oleh Clara Shinta melalui narasi "DimuUsuhIn saAhabat SetelAh niKah !!!" menunjukkan bagaimana institusi pernikahan dapat memicu keretakan dalam soliditas sesama perempuan (sisterhood). Berdasarkan Teori Feminisme Psikoanalisis Nancy Chodorow (1978), anak perempuan mengembangkan batas ego yang cair dan terbuka (permeable ego boundaries) karena proses pengasuhan yang identik dengan figur ibu. Kondisi psikis ini membuat persahabatan antarperempuan di masa dewasa memiliki keintiman, empati, dan keterikatan emosional yang sangat mendalam. Dalam konteks kasus ini, tindakan sahabat yang memberikan peringatan mengenai indikasi perilaku buruk (red flags) calon pasangan merupakan manifestasi dari ketajaman empati akibat batas ego yang cair tersebut. Namun, ketika Clara memilih mengabaikan peringatan tersebut demi membela pasangannya, terjadi penolakan bawah sadar (unconscious rejection) terhadap ruang aman kelompoknya. Tindakan "memusuhi" atau keretakan hubungan yang terjadi pasca-pernikahan sebenarnya merupakan mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) psikis dari sang sahabat yang merasa ikatan emosional sisterhood telah dikorbankan demi subjek luar (laki-laki). Isolasi Psikis dan Hegemoni Pernikahan dalam Struktur Patriarki Penyesalan yang muncul di akhir fenomenasetelah dugaan perselingkuhan sang suami terungkap merefleksikan konflik internal akibat internalisasi nilai patriarki. Psikoanalisis feminis melihat bahwa masyarakat mengondisikan perempuan di bawah sadar untuk memprioritaskan pernikahan heteronormatif sebagai puncak validasi ego dan status sosial utama. Dorongan ini sering kali merepresi intuisi pribadi perempuan dan mengasingkan mereka dari lingkaran pendukung perempuannya. Luce Irigaray (1985) berargumen bahwa dalam struktur patriarki, pernikahan tradisional berfungsi mengalihkan total energi psikis (libido psikologis) perempuan dari ruang sosial sesamanya menuju ruang domestik untuk melayani kebutuhan suami. Kasus ini mengonfirmasi tesis tersebut, di mana hegemoni pernikahan berhasil mengisolasi perempuan secara psikis dari female support system-nya. Keretakan solidaritas ini melemahkan posisi tawar perempuan di ranah domestik. Ketika institusi pernikahan tersebut berbalik melakukan pengkhianatan, perempuan mendapati dirinya

telah teralienasi dari ruang aman emosional yang sebelumnya ia miliki, yang pada akhirnya mempertinggi risiko kerentanan psikologis bagi perempuan itu sendiri.



Cuplikan ini menampilkan Clara Shinta sebagai perempuan yang berada dalam posisi mendengarkan penjelasan dari lawan bicara. Bahasa tubuh Clara terlihat tenang dengan tangan menyilang dan kontak mata yang terarah kepada narasumber. Posisi tersebut menunjukkan bahwa ia mengambil peran sebagai pihak yang mengumpulkan informasi atau melakukan klarifikasi terhadap isu yang berkaitan dengan pernikahan. Kehadiran subtitle "yang pernikahannya" mengarahkan perhatian audiens pada persoalan relasi domestik atau kehidupan pribadi, yang sering kali menjadi objek konsumsi publik di media sosial. Dari sisi visual, Clara tidak hanya ditampilkan sebagai perempuan yang pasif, tetapi sebagai individu yang memiliki ruang untuk mengontrol percakapan dan menggali informasi. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan representasi perempuan di media digital, di mana perempuan dapat menjadi subjek yang aktif dalam membentuk narasi, bukan sekadar objek yang dibicarakan. Menurut teori feminisme psikoanalisis yang dikembangkan oleh Juliet Mitchell dan dipengaruhi oleh pemikiran Sigmund Freud serta Jacques Lacan, identitas perempuan dibentuk melalui proses sosialisasi dan struktur budaya patriarki. Perempuan sering kali dikonstruksi berdasarkan ekspektasi sosial mengenai peran sebagai istri, ibu, atau pendamping laki-laki. Pada cuplikan ini, pembahasan mengenai Pernikahan menunjukkan bahwa identitas perempuan masih sering dikaitkan dengan kehidupan domestik. Dalam perspektif feminisme psikoanalisis, hal tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat secara tidak sadar membentuk persepsi bahwa nilai seorang perempuan berkaitan dengan status dan relasi dalam pernikahan. Media sosial kemudian menjadi ruang yang memperkuat konstruksi tersebut karena isu rumah tangga perempuan lebih mudah menarik perhatian publik dibandingkan aspek lain dari identitasnya. Namun, posisi Clara sebagai pewawancara juga menunjukkan adanya bentuk resistensi terhadap konstruksi patriarki. Ia hadir sebagai perempuan yang memiliki otoritas dalam mengelola informasi dan mengarahkan diskusi.

Dengan demikian, video ini tidak hanya mereproduksi isu tentang perempuan dalam ranah domestik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan dapat menjadi subjek yang aktif dalam proses komunikasi.

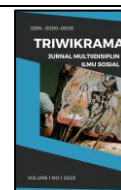


Clara Shinta terlihat sedang membacakan surat permohonan kepada Kepala KUA untuk mengajukan wali hakim karena tidak memiliki wali nasab. Ekspresi yang ditampilkan serta proses pengajuan tersebut menggambarkan bahwa pernikahan tidak hanya melibatkan aspek administratif, tetapi juga pengalaman emosional akibat ketiadaan figur wali dalam momen penting kehidupannya. Dalam perspektif feminisme psikoanalisis, kondisi ini menunjukkan bahwa absennya figur ayah sebagai simbol otoritas patriarki dapat memengaruhi pengalaman psikologis dan pembentukan identitas perempuan. Meskipun demikian, tindakan Clara yang mengajukan permohonan secara mandiri mencerminkan agensi perempuan dalam memperjuangkan haknya untuk menikah di tengah struktur sosial yang masih menempatkan laki-laki sebagai sumber legitimasi dalam pernikahan.

Analisis *Oversharing* sebagai Praktik Komunikasi Digital

Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa praktik *oversharing* yang dilakukan oleh Clara Shinta tidak hanya bersifat insidental, tetapi berkembang sebagai proses komunikasi yang berkelanjutan di ruang digital. Media sosial dalam konteks ini tidak hanya menjadi sarana dokumentasi kehidupan pribadi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi emosional yang terbuka bagi publik.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *oversharing* yang dipahami sebagai bentuk *self-disclosure* berlebihan di media sosial, yang sering sekali dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi sosial, keterhubungan emosional, serta respons audiens. Dalam kasus ini, unggahan-unggahan yang bersifat personal menunjukkan bagaimana pengalaman individu dipublikasikan dan dikonsumsi secara luas, sehingga menciptakan interaksi antara subjektivitas personal dan opini publik.



Fenomena ini sejalan dengan konsep *oversharing* yang dipahami sebagai bentuk *self-disclosure* berlebihan di media sosial, yang sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi sosial, keterhubungan emosional, serta respons audiens. Dalam kasus ini, unggahan-unggahan yang bersifat personal menunjukkan bagaimana pengalaman individu dipublikasikan dan dikonsumsi secara luas, sehingga menciptakan interaksi antara subjektivitas personal dan opini publik.

Pembacaan Feminisme Psikoanalisis terhadap Fenomena

Dalam perspektif feminisme psikoanalisis, fenomena ini dapat dipahami sebagai ekspresi subjektivitas perempuan yang dibentuk oleh relasi antara pengalaman psikologis individu dan konstruksi sosial yang melingkupinya. Unggahan-unggahan yang bersifat emosional dan personal dapat dilihat sebagai bentuk pelepasan afeksi (*emotional release*) yang muncul dari pengalaman relasional dalam kehidupan rumah tangga.

Feminisme psikoanalisis memandang bahwa perempuan tidak hanya bertindak berdasarkan rasionalitas komunikasi digital, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika emosional, relasi kuasa, serta internalisasi nilai-nilai sosial tentang peran perempuan dalam hubungan domestik. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang simbolik di mana perempuan menegosiasikan pengalaman, luka emosional, serta identitas dirinya di hadapan publik.

Selain itu, respons publik terhadap unggahan tersebut juga memperlihatkan bagaimana tubuh dan pengalaman perempuan di ruang digital sering kali menjadi objek penilaian sosial. Hal ini menunjukkan adanya relasi kuasa simbolik antara subjek perempuan dan masyarakat digital yang turut membentuk makna dari setiap tindakan komunikasi yang dilakukan.

Dinamika Ruang Privat dan Publik di Media Sosial

Rangkaian kronologi tersebut juga menunjukkan semakin kaburnya batas antara ruang privat dan ruang publik dalam era media sosial. Peristiwa-peristiwa yang awalnya bersifat personal kemudian berkembang menjadi konsumsi publik yang luas, sehingga menciptakan ruang interaksi baru antara individu dan audiens digital.

Dalam konteks ini, *oversharing* tidak hanya dapat dipahami sebagai “keterbukaan berlebihan”, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan makna sosial yang kompleks, di mana pengalaman pribadi perempuan menjadi bagian dari diskursus publik yang lebih luas.

Analisis Dinamika Ruang Privat dan Publik di Media Sosial

Fenomena *oversharing* yang dilakukan Clara Shinta memperlihatkan bahwa media sosial telah mengubah batas antara pengalaman pribadi dan ruang publik menjadi semakin cair. Pengalaman yang sebelumnya hanya diketahui oleh lingkungan terdekat kini dapat diakses oleh jutaan pengguna dalam waktu yang singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan opini publik terhadap kehidupan personal seseorang.

Dalam perspektif feminisme psikoanalisis, keterbukaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai keputusan individual untuk membagikan pengalaman pribadi, melainkan sebagai proses negosiasi identitas yang dipengaruhi oleh pengalaman psikologis dan struktur sosial patriarki. Ketika Clara Shinta mengungkapkan konflik rumah tangganya secara terbuka, ia tidak hanya sedang menceritakan pengalaman pribadi, tetapi juga berupaya memperoleh pengakuan, validasi emosional, serta membangun kembali identitas dirinya setelah mengalami pengalaman yang traumatis. Media sosial kemudian menjadi ruang simbolik yang memungkinkan perempuan

memperoleh dukungan dari komunitas digital, meskipun pada saat yang sama juga membuka peluang munculnya kritik, stigma, dan penghakiman publik.

Respons warganet terhadap unggahan Clara menunjukkan bahwa pengalaman perempuan di ruang digital masih dipandang melalui standar moral dan ekspektasi gender. Sebagian audiens memberikan empati serta dukungan emosional, sementara sebagian lainnya mempertanyakan keputusan Clara untuk membuka persoalan rumah tangganya kepada publik. Perbedaan respons tersebut memperlihatkan bahwa tubuh, emosi, dan pengalaman perempuan masih menjadi objek kontrol sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Dengan demikian, praktik oversharing tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa yang bekerja di ruang digital, di mana perempuan harus terus bernegosiasi antara hak untuk menyuarakan pengalaman pribadi dengan tuntutan sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap.

Secara keseluruhan, fenomena ini menegaskan bahwa oversharing bukan sekadar praktik komunikasi digital, tetapi merupakan bentuk ekspresi subjektivitas perempuan yang memperlihatkan hubungan erat antara pengalaman psikologis, konstruksi identitas, dan dinamika ruang publik digital. Perspektif feminisme psikoanalisis membantu menjelaskan bahwa tindakan membuka pengalaman pribadi di media sosial merupakan bagian dari proses perempuan dalam membangun makna atas pengalaman hidupnya sekaligus melakukan negosiasi terhadap norma-norma sosial yang selama ini membatasi suara dan pengalaman Perempuan.

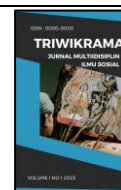
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *oversharing* kehidupan pribadi yang dilakukan oleh Clara Shinta sebagai *content creator* merupakan praktik komunikasi digital yang berkembang secara bertahap melalui berbagai unggahan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangganya. Berdasarkan hasil analisis, bentuk-bentuk *oversharing* yang ditampilkan meliputi pengungkapan kondisi emosional, curahan hati mengenai permasalahan rumah tangga, penyampaian bukti dugaan perselingkuhan, hingga klarifikasi terhadap berbagai respons publik yang muncul. Rangkaian unggahan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk menampilkan pengalaman personal kepada khalayak luas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik oversharing yang dilakukan Clara Shinta tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku keterbukaan diri (*self-disclosure*) atau strategi membangun keterlibatan audiens. *Oversharing* dalam konteks ini memiliki makna yang lebih kompleks karena menjadi sarana ekspresi pengalaman emosional, pencarian pengakuan, serta upaya membangun pemahaman publik terhadap situasi yang dialaminya. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan pengalaman pribadi bertransformasi menjadi wacana publik yang dapat diakses, dikomentari, dan dimaknai oleh banyak orang.

Melalui perspektif feminisme psikoanalisis, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi subjektivitas perempuan yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman psikologis dan konstruksi sosial yang melingkupinya. Unggahan-unggahan Clara Shinta mencerminkan bagaimana perempuan dalam menggunakan ruang digital untuk menegosiasikan identitas diri, mengungkapkan pengalaman emosional, serta memperoleh pengakuan atas pengalaman yang dialaminya. Pada saat yang sama, respons publik terhadap unggahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perempuan di ruang digital masih sering menjadi objek penilaian sosial yang dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi gender yang berlaku dalam masyarakat.

Jadi secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa fenomena *oversharing* pada kehidupan pribadi Clara Shinta bukan sekadar tindakan komunikasi digital yang bersifat



personal, melainkan mencerminkan bagaimana dinamika hubungan antara subjektivitas perempuan, media sosial, dan konstruksi sosial yang membentuk pengalaman perempuan di ruang publik digital. Oleh karena itu, perspektif feminisme psikoanalisis memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena *oversharing* dengan menempatkannya sebagai bagian dari proses pembentukan dan ekspresi identitas perempuan dalam era digital.

REFERENSI

- Akhtar, H. (2020). Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang? *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 257-270. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art7>
- Chodorow, N. (1978). *The Reproduction of Mothering*.
- Duffy, B. E., & Hund, E. (2015). "Having it All" on Social Media: Entrepreneurial Femininity and Self-Branding Among Fashion Bloggers. *Social Media and Society*, 1(2). <https://doi.org/10.1177/2056305115604337>
- Goh, D. H.-L., Ang, R. P., Chua, A. Y. K., & Lee, C. S. (2009). *Why we share: A study of Motivations for mobile media sharing*. 1-13.
- Hollway, W., Mitchell, J., & Walsh, J. (2015). *Psychoanalysis and Feminism: Then and now*. 20(2), 112-130. <https://doi.org/10.1057/pcs.2015.3>
- Indriani, L., Samola, T. F., & Pureklolon, T. T. (2026). Fenomena Oversharing Di Media Sosial : Bentuk Ekspresi Diri Dan Tantangan Privasi Bagi Generasi Z. *Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik*, 13(1), 161-168.
- Kurniasih, N. (2023). Pemberdayaan Perempuan Di Era Digital Bunda Cerdas Cakap Digital. *Community Development Journal*, 4(3), 6053-6059.
- Lane, L. (2023). *Strategic femininity on Facebook: women's experiences negotiating gendered discourses on social media*. 23(5), 2440-2454. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14680777.2022.2056754>
- Saidah, M., Kharima, N., & Gul, M. (2026). Generation Z Oversharing and Vulnerability to Online Gender-Based Violence : A Phenomenological Study of Instagram. *Journal of Gender Studies*, 10(1), 79-98.